

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah MAN 2 Model Banjarmasin**

Asal mulanya Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin ini dulunya PGAN 4 Tahun yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1951, kemudian pada tahun 1957, ditingkatkan menjadi PGAN 6 Tahun dan lokasinya dipusatkan di Komplek Pelajar Mulawarman Banjarmasin. Selanjutnya, tahun 1978, berdasarkan KMA No. 16/17 tahun 1978, PGAN Kelas I, II dan III beralih menjadi MTsN dan PGAN Kelas IV, V dan VI beralih menjadi PGAN.

Pada tahun 1987 karena lokasi di Komplek Mulawarman terlalu sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka lokasinya direlokasikan ke Jl. Tembus Terminal (Jl. Pramuka Km. 6) di lokasi sekarang ini. Perkembangan selanjutnya pada tanggal 25 April 1990 PGAN beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan resmi dialihkan menjadi MAN terhitung dari tanggal 1 Juli 1992.

Berdasarkan Surat Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.00/A2/445/94 tanggal 1 Maret 1994, MAN 2 Banjarmasin ditunjuk sebagai MAN Model Kalimantan Selatan. Kemudian sebagai realisasi program peningkatan kualitas Madrasah Aliyah melalui proyek *Development of Madrasah Aliyah's Project* (DMAP) dengan SK Dirjen Binbaga Depag Nomor E.IV/PP.006/Kep/17-A/1998

tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Banjarmasin resmi beralih menjadi MAN 2 Model Banjarmasin.

Pada tanggal 22 November 2012, oleh Badan Akreditasi Sekolah/ Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan, MAN 2 Model Banjarmasin ditetapkan sebagai Madrasah Terakreditasi dengan peringkat A (Amat Baik) dengan Sertifikat Akreditasi Nomor: 033/BAP-SM/PROP-15/LL/XI/2012.

Hingga kini, madrasah yang berada di Jl. Pramuka Komplek Semanda, RT.20 No. 28 Banjarmasin Timur ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit dan unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini dibuktikan dengan indikator terus meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk bergabung memasukkan putra-putrinya untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di MAN 2 Model Banjarmasin. Serta ditunjukkan dengan aneka prestasi yang berhasil diraih peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin, baik dibidang akademik maupun non akademik dari tahun ke tahun.<sup>71</sup>

Sejak berdirinya sampai sekarang MAN 2 Model Banjarmasin, telah mengalami beberapa pergantian pimpinan/ Kepala sekolah yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II. Kepala Sekolah MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016-2017

No.	Nama	Priode Jabatan
1.	Drs. H. Mulkani	1992-1993
2.	Drs. H. Haberi	(1993-1997)
3.	Drs. H. M. Nurdin	1997 (11 Bulan)

<sup>71</sup> Dok. Profil MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017

Sambungan Tabel II

No.	Nama	Periode Jabatan
4.	Drs. H. saberi Ismail	1998 -2002
5.	Drs. H. Haberi	2002-2004)
6.	Drs. H. Abdurrachman	(2004-2010)
7.	Drs. H. Bakhruddin Noor	(2010-2013)
8.	Dra. Halimatussa'diyah, M.Pd.	2013-2017(Februari)
9.	Drs. Riduansyah, M.Pd.	2017-sekarang

*Sumber: Dokumen tata Usaha MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017*

### 1. Visi, Misi dan Nilai yang dikembangkan

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai maka diperlukan visi kedepan dan misi yang mendukungnya, serta nilai-nilai yang dikembangkan sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin menetapkan visi, misi dan nilai yang dikembangkan yaitu:

#### a) Visi

Terwujudnya peserta didik yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi.

#### b) Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.

- 4) Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan.
  - 5) Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggung jawabkan kepada publik.
- c) Nilai yang di kembangkan.
- 1) Aqidah Islam, Akhlaqul Karimah, dan Nilai Ilmiah.
  - 2) Kekeluargaan dan Kebersamaan.
  - 3) Mandiri, hemat dan bertanggung jawab.
  - 4) Berbudaya lingkungan.
  - 5) Sederhana dan Kreatif.<sup>72</sup>

## **2. Kurikulum yang dikembangkan**

Kurikulum yang dikembangkan di MAN 2 Model Banjarmasin pada tahun pelajaran 2016-2017 terdiri atas Kurikulum 2013 yang diselenggarakan untuk kelas X dan XI dan Kurikulum KTSP yang diselenggarakan untuk kelas XII.<sup>73</sup>

## **3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Sumber daya pendidik dan kependidikan merupakan aset penting dalam mendukung proses belajar mengajar. MAN 2 Model Banjarmasin saat ini memiliki 90 orang tenaga pendidik dan kependidikan dengan rincian 59 orang berstatus PNS, dan 31 orang non PNS sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>72</sup>*Ibid.*,

<sup>73</sup>*Ibid.*,

TABEL III. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Pendidikan	Tenaga Pendidik		Tenaga Kependidikan		Jml	Ket
		PNS	Non PNS	PNS	Non PNS		
1.	Magister (S 2)	6	-	-	-	6	
2.	Sarjana (S 1)	45	10	2	1	58	7 Orang Sementara Pend. S 2
3.	Sarjana Muda	-	1	-	1	2	
4.	D 1	-	-	-	-	-	
5.	SLTA	3	4	3	14	24	
6.	SLTP	-	-	-	-	-	
7.	SD	-	-	-	-	-	
Jumlah Seluruhnya		54	15	5	16	90	

Sumber, Dokumen Tata Usaha MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017

Dari tabel III menunjukkan bahwa jenjang pendidikan guru pendidikan S2 terdiri dari PNS berjumlah 6 orang, S1 yang terdiri dari PNS berjumlah 45 orang dan non PNS berjumlah 10 orang, Sarjana Muda yang non PNS berjumlah 1 orang, SLTA yang terdiri dari PNS berjumlah 3 orang dan non PNS berjumlah 4 orang. Jadi jenjang pendidikan guru terbanyak adalah Pendidikan S1 yang berjumlah 58 orang yang terdiri dari PNS 45 orang dan non PNS 10 orang dan dari tenaga kependidikan yang berstatus PNS 2 orang dan 1 orang non PNS.

Hal ini sesuai dengan kualifikasi akademik untuk guru SMA/MA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan Sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.<sup>74</sup> Jadi pendidikan Guru khususnya di MAN 2 Model Banjarmasin dengan pendidikan S1 terbanyak, hal ini sudah memenuhi

<sup>74</sup> Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Undang-Undang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 138-139.

kriteria dalam mengajar, namun masih ada 3 orang guru yang berstatus PNS dan 4 orang guru yang non PNS yang tidak memenuhi standar kualifikasi guru, karena pendidikan terakhir masih SLTA.

Berdasarkan hasil observasi bahwa ada 5 orang guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin diantaranya Ibu Dra. Hj. Hafifah, Bapak Abdul Majid, BA, Bapak Bahrani, M.Ag, Bapak Khairil Fitri, S.Pd.I, dan Ibu Hamidah S.Ag. Namun yang menjadi subjek dalam penelitian ini hanya 4 orang guru Fiqih saja, dikarenakan beberapa hal Ibu Hamidah S.Ag tidak bersedia untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini. Guru Fiqih yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini sudah memenuhi kualifikasi guru.

#### 4. Keadaan Siswa

Pada tahun pelajaran 2016/2017 MAN 2 Model Banjarmasin memiliki jumlah siswa dan siswi sekitar 1027 orang yang diantaranya 381 orang kelas X, 384 orang kelas XI dan 262 orang kelas XII . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>75</sup>

TABEL IV. Keadaan Peserta Didik di MAN 2 Model Banjarmasin Tahun pelajaran 2016-2017

NO.	KELAS	PESERTA DIDIK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	X MIA 1	10	29	39
2.	X MIA 2	10	29	39
3	X MIA 3	16	22	38
4.	X MIA 4	13	25	38
5.	X MIA 5	14	24	38
6.	X IIS 1	23	15	38
7.	X IIS 2	22	16	39
8.	X IIS 3	18	20	38

<sup>75</sup> Dok. Profil MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017.

Sambungan Tabel IV

No.	KELAS	PESERTA DIDIK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
9.	X IIK 1	20	18	38
10.	X IIK 2	20	16	36
11.	XI MIA 1	4	32	36
12.	XI MIA 2	7	29	36
13.	XI MIA 3	9	25	34
14.	XI MIA 4	12	22	34
15.	XI MIA 5	13	20	33
16.	XI MIA 6	16	14	30
17.	XI IIS 1	17	21	38
18.	XI IIS 2	21	16	37
19.	XI IIK 1	20	16	36
20.	XI IIK 2	19	16	35
21.	XI IIK 3	20	15	35
22.	XII MIA 1	13	20	33
23.	XII MIA 2	6	30	36
24.	XII MIA 3	10	24	34
25.	XII MIA 4	11	21	32
26.	XII IIS 1	12	13	35
27.	XII IIS 2	18	20	38
28.	XII IIK	18	13	31
29.	XII IBB	12	11	33
<b>JUMLAH</b>		434	593	1027

Sumber: Dokumen Tata Usaha MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017

### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

MAN 2 Model Banjarmasin berdiri di atas tanah seluas 18,172 m<sup>2</sup>. Di atas tanah tersebut kini telah terbangun prasarana dengan penyediaan berbagai fasilitas dan ruang pembelajaran yang meliputi:

- a. Perpustakaan (dengan koleksi buku 3250 judul dan 10.705 eksemplar),
- b. Laboratorium Spiritual (Lab. Keagamaan dan masjid yang representatif),
- c. Laboratorium Komputer, Internet dan TIK,
- d. Laboratorium MIPA (Biologi, Kimia, dan Fisika),

- e. Laboratorium Bahasa (Inggris dan Arab),
- f. Ruang Multimedia,
- g. Ruang belajar dengan fasilitas kipas angin dan LCD disetiap kelas,
- h. Ruang Kepala madrasah, Wakil Kepala, Tenaga Pendidik dan Kependidikan, BP-BK, dan Komite yang representatif,
- i. Outdoor Study Area (gazebo, bangku taman dan tribun) dan RTH,
- j. Pengembangan Ma'had At-Tanwir,
- k. Gedung Serbaguna (aula) dengan kapasitas 250 tempat duduk,
- l. PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama),
- m. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan paramedis dari Puskesmas,
- n. Koperasi Peserta didik dan Kantin yang lengkap dan nyaman,
- o. Lapangan Olahraga (Futsal, Bola Volly, Bulu Tangkis, Tenis Meja, dan Basket),
- p. Free Hotspot (Wifi Area),
- q. CCTV,
- r. Kran Air Siap Minum,
- s. Area Parkir yang Luas.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h.13.



## **B. Penyajian Data**

Penyajian data tentang gaya mengajar yang digunakan guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin dan bagaimana pelaksanaannya akan disajikan dalam bentuk uraian, berdasarkan data yang didapat dalam penelitian ini baik melalui teknik wawancara maupun observasi.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin yang berjumlah 4 orang, maka dalam penyajian data penulis akan menguraikan satu persatu dengan memberikan kode A, B, C, dan D untuk masing-masing guru. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, penyajian data sebagai berikut:

### **1. Gaya Mengajar yang Digunakan Guru Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin.**

Untuk mengetahui tentang gaya mengajar yang digunakan guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin dan bagaimana pelaksanaannya, penulis akan menginventarisir melalui beberapa indikator, diantaranya:

#### **a. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yang mana di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

## 1) Variasi dalam Gaya mengajar

### a) Suara

Suara merupakan salah satu faktor penting dalam mengajar sebab melalui suara siswa mendapatkan informasi, selain itu intonasi nada, volume dan kecepatan suara mempunyai pengaruh pada daya tangkap siswa terhadap pembicaraan guru.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang penulis lakukan kepada keempat guru Fiqih mengenai suara yang ditampilkan pada saat mengajar tampak berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran guru A pada saat menjelaskan materi terdengar memiliki suara yang lembut dan volume suara yang kurang keras, suara guru A tidak terdengar jelas di area belakang jika suasana kelas ribut. Meskipun suara guru A kurang keras, suara yang ditampilkan memiliki intonasi yang jelas dan guru A meninggikan suara ketika memberikan teguran. Sementara jika kegiatan pembelajaran siswa melakukan diskusi, guru A jarang berbicara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas XI yang menyatakan suara guru A tidak terdengar sampai belakang ketika menjelaskan materi.

Sementara guru B pada saat menyampaikan materi terdengar memiliki suara yang tegas, jelas dan nyaring yang terdengar kesemua penjuru kelas, intonasi suara yang ditampilkan guru B turun naik, jika kondisi kelas aman terkendali intonasi yang ditampilkan guru B datar sementara jika kondisi kelas ribut maka guru B menaikkan intonasi suara. Sementara ketika siswa melakukan kegiatan diskusi guru B hanya diam memperhatikan siswa dan memberikan

teguran dengan suara yang lantang ketika siswa kurang memperhatikan jalannya diskusi.

Adapun guru C pada saat menjelaskan materi memiliki suara yang cukup terdengar hingga kesemua penjuru kelas, guru C meninggikan volume suara ketika ada materi penting dan ketika suasana kelas mulai ramai, serta guru C memberikan tekanan-tekanan suara jika ada informasi yang dirasa penting. Sementara ketika kelas didominasi oleh siswa melalui kegiatan diskusi guru A hanya diam memperhatikan siswa dan sesekali merespon pertanyaan siswa serta memberikan teguran ketika siswa kurang memperhatikan.

Sementara guru D ketika menjelaskan materi terdengar memiliki suara yang kurang nyaring tidak dapat dijangkau ke semua penjuru kelas. Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswi kelas X dalam wawancara yang dilakukan penulis bahwa suara guru D kurang keras sehingga siswa tidak bisa fokus dengan apa yang disampaikan guru.

#### b) Penampilan

Penampilan berasal dari kata “tampil” yang artinya melangkah maju (ke muka, ke depan) atau menampakkan diri. Penampilan adalah suatu proses perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk tampilan atau tindakan perbuatan di lapangan (*on-the-job-action*) Penampilan guru menjadi modal penting bagi guru untuk mendukung terwujudnya kelancaran proses belajar dan mengajar di ruang kelas. Efeknya adalah terciptanya suasana belajar yang sejuk dan nyaman dalam fikiran siswa. Penampilan yang dimaksud disini adalah juga termasuk sikap atau tingkah

laku yang ditampilkan baik berupa gerakan badan dan perpindahan posisi pada saat mengajar.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang penulis lakukan kepada keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin mengenai penampilan guru saat mengajar terlihat keempat guru sudah berpakaian sopan dan rapi mengenakan pakaian seragam profesi keguruan dilengkapi dengan peci untuk guru laki-laki dan jilbab untuk guru perempuan. Selain itu keempat guru Fiqih juga mengadakan perpindahan posisi saat mengajar, Guru A ketika siswa berdiskusi melakukan berpindah posisi duduk di kursi belakang atau di kursi tengah-tengah siswa sembari memperhatikan siswa, dan sesekali guru A berjalan mengelilingi kelas melihat hasil catatan siswa dan menghampiri siswa yang asik sendiri. Selain itu sembari menjelaskan atau menyimpulkan materi, guru A memberikan isyarat dengan gerakan tangan.

Guru B melakukan perpindahan posisi hanya di area depan kelas saja, guru B melakukan perpindahan posisi dari tempat duduk guru ke area papan tulis ketika ada yang dicatat di papan tulis. Sementara gerak tubuh yang ditampilkan guru ketika mengajar adalah dengan menggerakkan tangan ketika guru B memerintahkan siswa yang tidak menyelesaikan tugas. Selain itu, gerak tangan juga ditampilkan ketika menjelaskan materi sambil menulis di papan tulis.

Adapun guru C pada saat menjelaskan materi terlihat melakukan perpindahan posisi dari kursi guru yang berada di sisi kiri kelas berpindah ke posisi tengah, guru duduk sesekali berdiri dan berjalan menghampiri siswa. Selain itu guru C juga melakukan gerakan tangan sembari menjelaskan materi.

Sementara guru D ketika menjelaskan materi melakukan perpindahan posisi ke area depan kelas. Sementara gerak tubuh yang ditampilkan ialah dengan menggerakkan tangan menunjuk siswa ketika guru D memerintahkan untuk membaca nyaring.

#### c) Mimik Wajah

Mimik wajah atau ekspresi yang ditampilkan pada saat mengajar merupakan salah satu alat komunikasi yang kuat berupa pesan nonverbal yang disampaikan guru pada saat menyampaikan materi.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang penulis lakukan terlihat masing-masing guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin menampilkan mimik yang beragam sesuai dengan pembawaan masing-masing. Guru A pada saat menjelaskan materi dengan metode ceramah menampilkan mimik wajah yang datar dan terkadang memberikan senyuman serta terkadang mengerutkan dahi dan menaikkan alis ketika menegaskan materi. Sementara ketika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi mimik wajah yang ditampilkan terlihat datar dan sesekali guru tersenyum ketika siswa menjawab pertanyaan yang diajukan.

Adapun guru B pada saat menggunakan metode ceramah menampilkan wajah yang datar, terlihat tegas dan berwibawa serta tidak dibuat-buat. Sementara ketika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi mimik wajah yang ditampilkan datar saja.

Guru C pada saat menggunakan metode ceramah terlihat menampilkan wajah yang datar, terlihat ceria dan bersemangat serta tidak dibuat-buat sesuai materi yang disampaikan, ketika guru C memberikan humor maka mimik wajah

yang ditampilkan tersenyum dan tertawa, terkadang guru juga menaikkan dahi dan alis ketika menjelaskan materi. Sementara ketika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi mimik wajah yang ditampulkan guru B terlihat datar dan sesekali guru memberikan senyuman ketika memperhatikan siswa berdiskusi.

Guru D pada saat menggunakan metode ceramah menampilkan mimik wajah yang terlihat datar, terkadang juga terlihat mengerutkan dari dan mengangkat alis, guru D tersenyum dan tertawa jika memberikan humor pada saat menyampaikan materi.

## **2) Penggunaan Metode**

Metode adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran. Penggunaan metode sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan metode yang digunakan Guru A adalah metode diskusi, Tanya jawab dan ceramah. Namun yang paling utama adalah metode diskusi.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran baik observasi yang pertama, kedua maupun ketiga yang penulis lakukan terlihat bahwa guru menerapkan metode diskusi pada kegiatan pertama pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi hasil makalah yang telah dibuat secara berkelompok. Sedangkan metode Tanya jawab dilaksanakan ketika presentasi makalah telah selesai dan dibuka sesi Tanya jawab, sementara metode ceramah dilaksanakan diakhir pembelajaran ketika siswa telah selesai berdiskusi, guru A

---

<sup>77</sup> Guru A, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

menerangkan kembali dengan metode ceramah. (Lihat hasil observasi pada lampiran).

Hasil wawancara dan observasi tersebut sudah sesuai dengan wawancara kepada beberapa siswa yang mengatakan bahwa guru A disetiap pembelajaran menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru B pada umumnya beliau menggunakan metode diskusi ketika pembelajaran, beliau mengungkapkan bahwa dengan adanya metode diskusi siswa dapat belajar untuk saling bekerjasama, saling menghargai antar siswa sehingga tidak ada lagi diskriminasi antara siswa yang pandai dan tidak. Selain itu salah satu cara untuk menanggulangi kurangnya rasa kepedulian siswa terhadap sesama akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga dapat mengajarkan dan melatih siswa untuk terbiasa berinteraksi serta mengajarkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama, dari awal pembuatan makalah sampai kegiatan diskusi guru B tetap membimbing siswa. Selain penggunaan metode diskusi guru B juga menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab serta demonstrasi. Dalam pemilihan metode tersebut hal yang dipertimbangkan oleh beliau adalah materi, kondisi siswa dan alokasi waktu yang tersedia<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang penulis lakukan terlihat bahwa pada observasi pembelajaran yang pertama dan kedua guru B menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, metode ceramah dilaksanakan guru B dengan menjelaskan materi mengenai pembagian warisan sementara

---

<sup>78</sup> Guru B, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Februari 2017.

metode Tanya jawab dilaksanakan ketika guru B memberikan soal berkenaan dengan pembagian warisan. Adapun metode diskusi dilaksanakan guru B pada observasi pembelajaran yang ke tiga yang mana dilaksanakan secara berkelompok. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil makalahnya dengan menampilkan *slide power point* sementara kelompok lain menyimak dan memperhatikan serta memberikan pertanyaan dan tanggapan ketika sesi Tanya jawab dimulai.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru B dalam wawancara sudah sesuai dengan hasil wawancara siswa maupun hasil observasi pembelajaran yang penulis lakukan. (Lihat hasil observasi pada lampiran).

Sementara Guru C berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dan terkadang menggunakan metode diskusi serta demonstrasi, disesuaikan dengan materi yang dibahas. Pada pembelajaran Guru C tidak ada metode khusus untuk mengajar mata pelajaran Fiqih, namun dalam mengajar beliau menyisipkan candaan agar suasana kelas tidak terlalu tegang.<sup>79</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa siswa diketahui bahwa guru C sering menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pertama dan kedua terlihat guru menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, metode ceramah dilaksanakan dengan menjelaskan materi dari awal sampai akhir pembelajaran sesekali guru

---

<sup>79</sup>Guru C, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 18 Februari 2017.



menunjuk beberapa siswa untuk membaca nyaring secara bergantian, metode ini dilaksanakan guru dengan memberikan selingan berupa pemberian humor dan cerita guna mengatasi kebosanan siswa ketika guru menyampaikan materi, sesekali guru memberikan rangsangan dan siswa merespon secara serentak, sementara metode Tanya jawab dilaksanakan guru dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan dan guru C sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa yang kurang fokus memperhatikan pembelajaran.

Adapun metode diskusi dilaksanakan guru C pada observasi pembelajaran yang ketiga, yang mana pada proses pembelajaran siswa secara berkelompok melakukan presentasi makalah menggunakan *slide power point* sementara siswa lain mendengarkan apa yang disampaikan temanya serta memberikan pertanyaan ketika sesi Tanya jawab dimulai.

Hal yang diungkapkan oleh Guru C dalam wawancara sesuai dengan wawancara dengan siswa maupun observasi pembelajaran yang penulis lakukan. (Lihat hasil observasi pada lampiran).

Adapun metode yang digunakan oleh guru D berdasarkan hasil wawancara dengan beliau sendiri bahwa metode yang digunakan adalah metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi namun yang sering adalah metode ceramah, dan hampir tidak pernah menggunakan metode diskusi. Dalam pemilihan metode beliau menyesuaikan dengan kondisi siswa.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Guru D, Guru Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa guru D sering menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan penulis, guru hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Metode ceramah dilaksanakan dari awal sampai akhir pembelajaran dengan menyampaikan materi sesekali guru D menunjuk beberapa siswa untuk membaca nyaring. Metode ceramah diselingi guru dengan memberikan sedikit humor, dan metode Tanya jawab dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya dan guru D juga melaksanakan metode Tanya jawab untuk memusatkan perhatian siswa jika ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru (lihat hasil observasi pada lampiran).

### **3) Penggunaan Media**

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting guna mendukung jalannya proses belajar mengajar, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru A, media yang digunakan ketika mengajar ialah LCD dan papan tulis.<sup>81</sup>

Hal tersebut sudah sesuai dengan observasi pembelajaran yang penulis lakukan pada keseluruhan kegiatan observasi pembelajaran dimana terlihat media yang digunakan ialah LCD untuk menampilkan *slide power point* hasil makalah siswa saat presentasi kelompok, dan media papan tulis digunakan untuk menulis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa serta menulis jawaban dari pertanyaan

---

<sup>81</sup> Guru A, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

tersebut, papan tulis juga digunakan guru A untuk mencatat materi yang penting ketika guru A menjelaskan kembali materi. (Lihat hasil observasi pada lampiran)

Berdasarkan wawancara kepada guru maupun observasi pembelajaran yang telah dilakukan sudah sesuai dengan wawancara kepada beberapa siswa yang menyatakan pada pembelajaran guru A menggunakan LCD dan papan tulis.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru B, beliau mengatakan media yang digunakan ialah LCD, papan tulis dan pada umumnya siswa yang dilibatkan, Guru B memberikan stimulus pertama kemudian siswa yang lebih aktif.<sup>82</sup> Apa yang dikatakan oleh Guru B tersebut sudah sesuai dengan observasi pembelajaran yang penulis lakukan, Guru B menggunakan media LCD dan papan tulis serta Guru B selalu melibatkan siswa dengan memberikan stimulus dan siswa merespon, hal ini terlihat pada observasi pertama dan kedua. Pada observasi pertama guru B menggunakan papan tulis untuk menulis pembagian warisan dan menghitung pembagian warisan secara manual. Sementara pada observasi kedua guru B menggunakan media LCD untuk menampilkan aplikasi menghitung warisan dan pada observasi ketiga LCD digunakan untuk menampilkan *slide power point* pada saat presentasi kelompok dalam kegiatan diskusi. (Lihat hasil observasi pada lampiran)

Sedangkan media yang digunakan oleh Guru C, berdasarkan hasil wawancara media yang digunakan ialah LCD dan terkadang menggunakan media papan tulis serta *handphone*, guru C mengatakan bahwa siswa di MAN 2 Model Banjarmasin diperbolehkan membawa *handhone* dan rata-rata siswa

---

<sup>82</sup> Guru B, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara pribadi, Banjarmasin. 20 Februari 2017.

menggunakan android, jadi bisa digunakan aplikasi-aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih, hal ini memang dianjurkan mengingat sekolah menerapkan Kurikulum 2013 yang berbasis IT. Sehingga siswa memang diharuskan untuk bisa memanfaatkan teknologi yang tersedia guna mendukung pembelajaran dan jalannya program Kurikulum 2013.<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut media yang digunakan Guru C sudah sesuai dengan observasi pembelajaran yang penulis lakukan, pada observasi pertama dan kedua guru C menggunakan media papan tulis sementara pada observasi ke tiga guru sudah menggunakan LCD dan media *handhone* untuk mengakses internet dimanfaatkan siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang tidak ada di dalam buku paket. (Lihat hasil observasi pada lampiran).

Hasil dari wawancara dengan guru C dan observasi yang telah dilakukan sudah sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa siswa kelas XII yang menyatakan guru C menggunakan media papan tulis dan LCD serta siswa diperkenankan membuka *handphone* untuk mencari informasi yang dibutuhkan pada saat kegiatan diskusi.

Adapun Guru D berdasarkan wawancara yang penulis lakukan mengatakan tidak menggunakan media apapun selain menggunakan papan tulis. Guru D juga mengungkapkan jika menggunakan LCD agak lama, banyak waktu terbuang untuk mengoprasikannya.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Guru C, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 18 Februari 2017.

<sup>84</sup> Guru D, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

Hal yang diungkapkan Guru D sudah sesuai dengan observasi pembelajaran yang penulis lakukan pada observasi pertama, kedua, dan ketiga dimana guru hanya menggunakan media papan tulis jika ada yang perlu dicatat. (Lihat hasil observasi pada lampiran).

Sementara berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa kelas X dan XI diketahui guru jarang menggunakan media, dan jika menggunakan media hanya media papan tulis yang digunakan untuk mencatat materi.

Guru A dan C menggunakan media LCD untuk menampilkan *slide power point* sebagai bahan presentasi bagi siswa pada observasi pembelajaran yang ketiga, sementara guru B menggunakan media LCD dan aplikasi menghitung pembagian warisan yang terlihat ketika observasi pembelajaran yang ke 1 dan 2, sementara pada observasi ketiga guru B menggunakan media LCD berupa *slide power point* untuk presentasi kelompok oleh siswa. Namun pada observasi pembelajaran guru D tidak nampak menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran, guru D hanya menggunakan media papan tulis jika ada materi yang dirasa perlu untuk dicatat.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan wawancara kepada keempat guru Fiqih dan beberapa siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru A, mengatakan media yang digunakan ialah LCD untuk menampilkan *power point* yang telah dibuat oleh siswa dalam kegiatan presentasi kelompok. Guru A juga menyebutkan bahwa penggunaan media LCD ini terkadang bisa terkendala dengan kondisi LCD yang tidak berfungsi/rusak namun bisa saja diatasi dengan meminjam LCD di tempat lain sehingga memakan waktu

pembelajaran.<sup>85</sup> Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan beberapa siswa melalui wawancara yang penulis lakukan bahwa guru A menggunakan media LCD.

Adapun berdasarkan wawancara kepada guru B mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media LCD dan papan tulis ketika ada yang harus dicatat. Sama halnya dengan guru A, dalam penggunaan media LCD guru B juga mengatakan terkendala oleh beberapa fasilitas LCD di kelas tertentu yang tidak berfungsi dengan baik sehingga penggunaan media LCD sebagai alat untuk menampilkan *slide power point* yang dibuat oleh siswa guna mendukung jalannya presentasi kelompok saat diskusi tidak bisa terlaksana.<sup>86</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyebutkan dalam pembelajaran oleh guru B sering menggunakan media LCD untuk menampilkan *power point*.

Sementara guru C berdasarkan wawancara yang penulis lakukan menyebutkan menggunakan media LCD dan terkadang memanfaatkan media *handphone* sebagai alat pendukung penggunaan aplikasi-aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih sesuai dengan yang dikehendaki kurikulum 2013 yang berbasis IT, dalam penggunaannya guru C tetap memberikan kontrol, arahan dan memberikan perhatian dalam pemanfaatan *handphone* tersebut.<sup>87</sup> Sementara berdasarkan wawancara kepada beberapa siswa mengenai penggunaan media saat

---

<sup>85</sup>Guru A, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

<sup>86</sup>Guru B, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 20 Februari 2017.

<sup>87</sup>Guru C, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 18 Februari 2017.

pembelajaran diketahui bahwa guru menggunakan media LCD sebagai alat untuk menampilkan *power point* ketika siswa presentasi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara kepada guru Fiqih maupun siswa menunjukkan bahwa guru A, B dan C dalam kegiatan pembelajaran menggunakan LCD sebagai media/alat untuk menunjang pembelajaran.

#### **4) Peran Guru**

Peran Guru A ketika proses pembelajaran adalah sebagai alat, pengarah dan fasilitator bagi siswa dalam belajar. Siswalah yang aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang menghendaki siswa yang aktif dalam belajar.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru A tersebut mengenai peran guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan hasil wawancara siswa maupun observasi pembelajaran yang penulis lakukan, yang mana pada observasi pertama, kedua, dan ketiga penulis mengamati Guru A mengarahkan siswa untuk berdiskusi serta hanya melihat dan memperhatikan jalannya diskusi. Setelah selesai jalannya diskusi dan presentasi beliau memberikan penjelasan kembali diakhir pembelajaran jika masih ada waktu yang tersedia.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Guru B mengenai peran guru, beliau mengungkapkan bahwa sebagai seorang guru tidak hanya bertugas sekedar mengajar dan mengarahkan siswa untuk belajar akan tetapi juga mendidik, jadi selain memberikan ilmu agar siswa tahu, guru B juga berusaha

---

<sup>88</sup> Guru A, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

mendidik siswa agar bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan dengan melihat dari keseharian siswanya sendiri.<sup>89</sup>

Berdasarkan observasi pembelajaran yang penulis lakukan pada proses pembelajaran observasi pertama dan kedua peran guru dan siswa sama-sama dominan, adakalanya guru yang mendominasi dan adakalanya siswa yang mendominasi kelas. Pada observasi ketiga peran guru mengarahkan dan memperhatikan jalannya presentasi dan diskusi kelompok, guru B memberikan penjelasan ulang jika ada pertanyaan yang tidak terjawab oleh kelompok yang presentasi.

Berdasarkan wawancara kepada Guru B sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, sudah sesuai dengan observasi pembelajaran yang penulis lakukan baik pada observasi pertama, kedua, maupun yang ketiga, selain memberikan pengajaran guru juga mendidik siswa dengan membiasakan untuk sholat dhuha berjamaah, hal itu penulis lihat ketika sebelum memulai pembelajaran guru mengajak siswa untuk pergi ke Masjid yang berada di lingkungansekolah untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang di imami oleh guru B sendiri. Apa yang penulis lihat pada observasi tersebut sudah sesuai dengan wawancara kepada beberapa siswa.

Peran Guru C dalam wawancara yang penulis lakukan ialah mentransfer ilmu dan mendidik siswa.<sup>90</sup> Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan

---

<sup>89</sup> Guru B, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 20 Februari 2017.

<sup>90</sup> Guru C, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, wawancara, 18 Februari 2017.



pada observasi pertama dan kedua peran Guru C ketika proses pembelajaran sangat dominan, guru mendominasi kelas dari awal sampai akhir pembelajaran. Sementara pada observasi ketiga peran Guru C mengarahkan dan mengamati jalannya diskusi.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan peran Guru D ketika proses pembelajaran adalah menerangkan dan menjelaskan materi serta memberikan penilaian.<sup>91</sup> Berdasarkan hasil observasi pembelajaran baik pada observasi pertama, kedua, dan ketiga peran guru lebih dominan dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru mendominasi kelas dengan menjelaskan materi ketika pembelajaran.

#### **5) Peran Siswa**

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Guru A, mengatakan bahwa peran siswa aktif, aktif dalam diskusi.<sup>92</sup> Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, pada saat proses pembelajaran guru A berlangsung, peran siswa dominan, siswa aktif dikelas dalam kegiatan diskusi. (Lihat hasil observasi pada lampiran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru B diketahui bahwa peran siswa aktif dalam diskusi menghidupkan suasana di dalam kelas, dan pada pertemuan diawal-awal semester peran siswa mendengarkan dan guru pun berusaha menciptakan suasana saling ketergantungan agar interaksi belajar mengajar tetap

---

<sup>91</sup> Guru D, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

<sup>92</sup> Guru A, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

berjalan, hal ini juga terlihat ketika observasi pembelajaran yang penulis lakukan dimana pada observasi pertama dan kedua peran siswa sama-sama dominan dengan guru, siswa dan guru aktif dalam memecahkan soal, sementara ketika observasi ketiga peran siswa aktif dalam diskusi. Peran siswa ketika poses pembelajaran guru B ialah belajar dengan menggunakan perangkat atau media, pada observasi pertama dan kedua media yang digunakan siswa untuk belajar adalah aplikasi menghitung warisan yang ditampilkan dilayar LCD sementara pada observasi yang ketiga siswa menggunakan media LCD sebagai alat untuk menampilkan *slide power point* hasil makalah buatan siswa untuk dipresentasikan.

Sedangkan dalam proses pembelajaran Guru C berdasarkan observasi pembelajaran pertama dan kedua, peran siswa mendengarkan penjelasan guru dan sesekali bertanya ketika ada hal yang belum dipahami. Peran Siswa pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru. Sementara pada observasi pembelajaran ketiga peran siswa aktif dalam diskusi. Berdasarkan wawancara dengan guru C beliau mengatakan bahwa siswa dilibatkan langsung untuk bisa berperan aktif jika materi terkait dengan praktek terutama materi yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah dengan menggunakan metode demonstrasi.

Pada wawancara yang penulis lakukan kepada Guru D, beliau mengatakan peran siswa ketika proses pembelajaran ialah mendengarkan, mencatat, dan bertanya.<sup>93</sup> Berdasarkan observasi pembelajaran yang penulis lakukan ketika proses pembelajaranguru D peran siswa aktif dalam membaca nyaring dan hanya

---

<sup>93</sup> Guru D, Guru Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22Februari 2017.

mendengarkan penjelasan materi yang guru sampaikan, serta siswa bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti.

#### **6) Pola interaksi**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis melalui observasi pembelajaran, pola interaksi yang terjalin ketika proses pembelajaran Guru A adalah dua arah dimana adanya interaksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Hal itu terlihat ketika proses pembelajaran siswa presentasi dan berdiskusi, kemudian Tanya jawab antar siswa dan setelah itu guru memberikan penjelasan kembali dan terjalinlah Tanya jawab antara guru dengan siswa.

Sedangkan pola interaksi yang terjalin ketika proses pembelajaran Guru B berdasarkan hasil observasi pertama dan kedua pola interaksi adalah multi arah yaitu guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa serta isi bahan pembelajaran. Guru dan siswa saling ketergantungan. Hal itu terlihat ketika proses penyampaian materi pada observasi pertama dan kedua guru dan siswa dalam proses interaksi sama-sama dominan, guru berusaha menciptakan interaksi dengan cara memberikan stimulant kepada siswa untuk dijawab, siswa bersama siswa lain berusaha menjawab dan kemudian siswa bersama-sama guru menjawab soal yang diajukan dengan mempraktekkan cara menghitung warisan secara manual maupun menggunakan aplikasi, beberapa siswa satu persatu mempraktekkan kedepan kelas dan siswa lain bersama guru membantu. Sementara pada observasi ketiga terlihat yang mendominasi pola interaksi pada pembelajaran Guru B adalah siswa, siswa dengan siswa lain mendominasi interaksi dalam kegiatan diskusi.

Pola interaksi yang tergambar dalam proses pembelajaran Guru C pada observasi pertama dan kedua adalah dua arah yaitu guru ke siswa dan siswa ke guru, ada timbal balik diantara keduanya, di mana guru menjelaskan materi kemudian sesekali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa bertanya kepada guru. Sementara pada observasi ketiga, siswalah yang saling berinteraksi mendominasi pembelajaran dalam kegiatan diskusi.

Pola interaksi yang terjalin ketika pembelajaran Guru D adalah satu arah, interaksi berpusat pada guru. Hal itu terlihat ketika proses penyampaian materi guru D lebih banyak menjelaskan dengan metode ceramah dan sesekali guru memerintahkan siswa untuk membaca nyaring.

#### **b. Penggunaan pujian, teguran, hukuman dan pemberian hadiah**

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru Adalam pemberian pujian dan teguran diberikan secara seimbang, terkadang guru memberikan pujian dan terkadang memberikan teguran. Sedangkan hadiah diberikan secara tidak langsung dan bukan dalam bentuk barang, guru Amengatakan tidak pernah memberikan hukuman, namun hukuman juga bisa saja beliau berikan jika ada siswa yang tidak berhadir pada saat presentasi hasil makalahnya. Guru A lebih menekankan pendekatan kepada siswa dari pada pemberian hukuman.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa dan observasi pembelajaran yang penulis lakukan, guru A sering memberikan teguran dari pada pujian. Pujian dan teguran diberikan dalam bentuk kata-kata lisan, seperti kata

---

<sup>94</sup>Guru A, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

“bagus” ketika siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik, sementara teguran diberikan dalam bentuk kata-kata seperti “perhatikan nak” ketika siswa mulai ribut pada saat diskusi. Sedangkan hadiah diberikan guru A dalam bentuk pemberian nilai tambahan dan guru tidak pernah memberikan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru B, beliau memberikan pujian, hadiah, dan teguran serta hukuman.<sup>95</sup> Pujian diberikan dalam bentuk kata-kata langsung seperti “ya bagus” ada saat siswa dapat menjawab dengan baik apa yang diajukan guru, sementara teguran juga diberikan dalam bentuk kata-kata seperti “tolong perhatikan” ketika kondisi kelas mulai ramai. Sementara hadiah diberikan dalam bentuk amplop yang berisikan sejumlah uang, hadiah diberikan jika siswa memperoleh nilai terbaik dengan kriteria memperoleh nilai tertinggi, mempunyai tulisan yang bagus dan rapi serta tidak mencontek pada saat ulangan harian. Sementara hukuman diberikan guru ketika siswa tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, hukuman diberikan dengan mengeluarkan dari kelas dan menugaskan siswa yang bersangkutan untuk menyelesaikan tugasnya diluar kelas hal ini terlihat pada observasi pembelajaran yang pertama.

Hal ini sudah sesuai dengan wawancara kepada beberapa siswa yang mengatakan guru B memberikan pujian dan teguran secara langsung dan hadiah diberikan guru B berupa uang jika siswa memperoleh nilai tertinggi pada saat ulangan harian.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru C, beliau mengatakan tidak memberikan pujian dan hadiah, dikarenakan yang diajarkan adalah kelas 12 yang

---

<sup>95</sup> Guru B, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 20 Februari 2017.

sudah kejar tayang menghadapi ujian Nasional sehingga tidak terlalu mementingkan hal lain, agar materi bisa tersampaikan dengan cepat. Namun guru C tetap memberikan teguran dan hukuman jika siswa tidak disiplin.<sup>96</sup> Sedangkan berdasarkan hasil observasi pembelajaran terlihat guru C memberikan pujian dan teguran secara langsung dalam bentuk kata-kata seperti kata “bagus” ketika siswa dapat menjawab dengan baik, sementara teguran diberikan guru ketika siswa mulai ramai dengan memberikan teguran kata-kata langsung seperti “coba perhatikan”. Adapun berdasarkan wawancara kepada beberapa siswa, Guru C sering menggunakan pujian dan teguran yang diberikan secara langsung dan tidak menggunakan hadiah maupun hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru D, beliau lebih sering memberikan pujian dan teguran, serta jarang memberikan hadiah dan tidak pernah memberikan hukuman, namun hukuman bisa saja diberikan oleh Guru D jika kesalahan yang dilakukan siswa tergolong berat.<sup>97</sup> Hal yang diungkapkan Guru D tersebut sudah sesuai dengan wawancara kepada siswa maupun observasi pembelajaran yang penulis lakukan.

---

<sup>96</sup> Guru C, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, wawancara, Banjarmasin, 18 Februari 2017.

<sup>97</sup> Guru D, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

## **2. Pelaksanaan Gaya Mengajar Guru Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 2**

### **Model Banjarmasin**

Selama proses pembelajaran berlangsung, penulis mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Untuk mengetahui pelaksanaan gaya mengajar guru pada pembelajaran Fiqih maka akan diuraikan melalui beberapa indikator sebagai berikut:

#### **a. Gaya Mengajar Klasik**

Gaya mengajar klasik secara umum banyak digunakan oleh keempat guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin pada saat awal kegiatan pembelajaran. Hal itu terlihat dalam setiap kegiatan proses pembelajaran khususnya ketika jam pelajaran yang pertama dimana keempat guru Fiqih tetap memelihara nilai-nilai lama berupa sikap religius yang diterapkan sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan observasi pembelajaran yang penulis lakukan kepada empat orang guru Fiqih, pemeliharaan nilai-nilai lama berupa sikap religius terlihat ketika di jam pelajaran pertama guru mengajak siswa untuk mengambil Al-qur'an dan membacanya secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan membaca senandung Al-Qur'an, Asmaul Husna dan membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama. Selain itu, sikap religius juga diterapkan ketika diakhiri pembelajaran dimana keempat guru mengajak siswa untuk mengucapkan Hamdalah. Hal itu membuktikan bahwa, empat orang guru Fiqih memelihara nilai-nilai lama berupa membiasakan sikap berdoa sebelum memulai pembelajaran sebagai wujud meminta ilmu yang bermanfaat kepada

Allah SWT dan juga memelihara nilai-nilai lama berupa sikap syukur atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan ilmu.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran ke 1, 2 dan 3 pada kegiatan pembelajaran guru B, sebelum memulai proses pembelajaran guru B membiasakan siswa untuk sholat dhuha berjamaah di masjid adz dzikra yang berada dilingkungan madrasah. Berdasarkan wawancara kepada guru B, hal ini dilakukan sebagai bentuk pendekatan guru Fiqih guna menanamkan nilai-nilai keagamaan semakin tinggi ilmu yang didapat maka semakin dekat dengan Allah SWT sebagai wujud rasa syukur dan mengharapkan mendapatkan ilmu yang berkah serta bermanfaat.<sup>98</sup> Hal ini juga didukung dari wawancara kepada beberapa siswa yang menyatakan guru B selalu mengajak siswa untuk sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajar .

Selain bersifat memelihara nilai-nilai lama, gaya mengajar klasik dalam proses penyampaian bahan pelajaran tidak berdasarkan minat siswa melainkan berdasarkan urutan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara kepada keempat guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin, dalam menentukan bahan pelajaran keempat guru lebih banyak menentukan sendiri sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh madrasah yaitu kurikulum 2013 dan guru tidak melibatkan siswa dalam menentukan bahan. Adapun bahan pelajaran yang sering digunakan oleh keempat guru Fiqih di MAN 2 Model ialah buku paket kurikulum 2013 yang telah disediakan oleh madrasah dan untuk guru sendiri ditambah dengan buku-buku Fiqih lain yang relevan dengan materi serta internet untuk

---

<sup>98</sup> Guru B, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 20 Februari 2017.



siswa sebagai sumber belajar tambahan jika diperlukan guna menambah wawasan siswa.

Bahan pelajaran yang digunakan tidak berdasarkan minat siswa, juga dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengatakan bahwa bahan pelajaran sesuai dengan buku paket, guru tidak pernah meminta pendapat siswa dalam menentukan bahan pelajaran, namun lebih sering menyesuaikan dengan buku paket yang digunakan, siswa hanya mengikuti sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam menentukan bahan pelajaran guru tidak melibatkan siswa sehingga bahan pelajaran yang digunakan tidak berdasarkan minat siswa melainkan berdasarkan urutan materi dalam buku paket.

Guru sebagai *center* dan harus benar-benar paham tentang materi pembelajaran. Hal ini terlihat pada hasil observasi yang penulis lakukan diketahui pada observasi pembelajaran yang pertama dan kedua oleh guru C dan observasi pembelajaran 1, 2 dan ke 3 oleh guru D, guru bertindak sebagai *center* dimana pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung, semua materi yang dipelajari disampaikan oleh guru. Sementara siswa hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru C dan D dan sesekali merespon apa yang diajukan guru.

Guru D sebagai *center* juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa siswa kelas X dan XI bahwa dalam proses penyampaian materi guru D lebih banyak menyampaikan materi dari awal hingga akhir pembelajaran, guru sebagai *center* dapat dilihat dari peran guru D yang

menyampaikan semua materi, siswa hanya mendengarkan dan merespon apa yang diajarkan guru.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada guru C diketahui bahwa pada pertemuan pertama sampai ketiga di awal semester guru C lebih dominan dalam menyampaikan materi.<sup>99</sup>

#### **b. Gaya Mengajar Teknologis**

Pada gaya mengajar teknologis fokus terletak pada kompetensi siswa secara individu, namun pada pelaksanaannya tidak nampak dalam kegiatan pembelajaran oleh keempat guru Fiqih. Berdasarkan hasil wawancara kepada masing-masing guru Fiqih, baik guru A, B, C dan D pada kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus bukan terletak pada kompetensi siswa secara individu melainkan keempat guru Fiqih menggunakan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebagai fokus dan tujuan dari proses pembelajaran sehingga pada saat kegiatan pembelajaran fokus guru Fiqih tidak terletak pada kompetensi siswa secara individu melainkan semua siswa disetarakan, untuk pelajaran Fiqih sendiri kriteria ketuntasan minimum (KKM) di MAN 2 Modal Banjarmasin yang harus dicapai oleh siswa ialah nilai 80.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru A diketahui bahwa guru A memberikan tugas makalah secara berkelompok, yang dibagi secara acak tanpa melihat kompetensi individu masing-masing siswa,

---

<sup>99</sup> Guru C, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 18 Februari 2017.

semua siswa disetarakan.<sup>100</sup>Hal ini juga didukung dengan wawancara kepada beberapa siswa yang mengatakan bahwa di awal semester guru A memberikan tugas makalah secara berkelompok yang berjumlah antara 8 atau 9 kelompok tergantung jumlah siswa di dalam satu kelas, masing-masing kelompok mendapatkan materi yang berbeda namun dalam pembagiannya dilakukan secara acak.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru A dalam memberikan tugas makalah yang dibagi secara acak pada semua siswa tanpa melihat mana siswa yang pandai dan tidak, membuktikan bahwa fokus pembelajaran pada kegiatan pembelajaran guru A tidak terletak pada kompetensi siswa secara individual.

Sementara berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang ke 1 dan ke 2 kepada guru B terlihat guru B memberikan soal yang sama mengenai warisan secara dikte kepada semua siswa sementara siswa mencatat di buku latihannya, kemudian guru B dan siswa secara bersama-sama memecahkan soal. Dari observasi pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwacara guru B dalam memberikan soal yang sama pada semua siswa membuktikan bahwa fokus pembelajaran guru B tidak terletak pada kompetensi siswa secara individu. Selain itu, berdasarkan wawancara kepada guru B, di awal semester guru memberikan tugas makalah kepada siswa yang dikelompokkan menjadi 6 kelompok untuk membahas materi sesuai dengan pembahasan masing-masing, dalam pembagian kelompok dan pembahasan materi guru B dibagikan secara acak tanpa melihat

---

<sup>100</sup> Guru A, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

kompetensi masing-masing siswa, tidak ada yang pandai atau yang lebih pandai namun semuanya disamaratakan.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara tersebut menunjukkan bahwa cara guru memberikan soal dan tugas yang sama pada semua siswa membuktikan bahwa dalam fokus pembelajaran guru B tidak terletak pada kompetensi siswa secara individu.

Sementara berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang kedua pada kegiatan pembelajaran guru C terlihat guru memberikan tugas makalah kepada siswa secara berkelompok dengan sub materi yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok, pembagian kelompok dan materi pembahasan dibagi secara acak dengan menggunakan sistem kocok. Ini menunjukkan cara guru C dalam memberikan tugas kepada siswa tidak terletak pada kompetensi siswa secara individu melainkan disamaratakan semua siswa.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan guru D dalam pemberian tugas kepada siswa semuanya sama tidak terfokus pada kompetensi masing-masing siswa.<sup>102</sup>

Pada pelaksanaan gaya mengajar teknologis bahan pelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan penulis baik pada kegiatan pembelajaran guru A, B, C dan D dalam proses kegiatan pembelajaran terlihat siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan tingkat kesiapan yang baik, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi ketika

---

<sup>101</sup> Guru B, Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 20 Februari 2017.

<sup>102</sup> Guru D, Guru Pelajaran Fiqih MAN 2 Model Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 22 Februari 2017.

guru menanyakan kesiapan siswa, siswa merespon dengan baik yang ditandai dengan siapnya buku pelajaran maupun buku paket di atas meja masing-masing siswa, serta dalam kegiatan pembelajaran guru A, B dan C pada saat kegiatan diskusi, siswa yang akan presentasi pun terlihat sudah mempersiapkan bahan presentasinya, sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran tidak mengalami kendala dalam masalah kesiapan siswa dalam belajar.

Pada gaya mengajar teknologis bahan pelajaran disusun oleh ahli dalam bidangnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada keempat guru Fiqih, mereka secara umum mengatakan bahwa bahan pelajaran yang digunakan adalah buku paket kurikulum 2013 sebagai buku acuan utama yang tentunya sudah disusun oleh pemerintah yang ahli dalam bidangnya masing-masing tentunya sesuai dengan tujuan dan fungsi mata pelajaran Fiqih itu sendiri, sehingga guru Fiqih hanya menjalankan apa yang telah diprogramkan oleh pemerintah.

Pada pelaksanaan gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan guru untuk menggunakan media. Berdasarkan observasi pembelajaran yang penulis lakukan penggunaan media terlihat pada kegiatan pembelajaran guru A, B dan C yang menggunakan media LCD sebagai alat untuk menampilkan *slide power point*.

### **c. Gaya Mengajar Personalisasi**

Pada pembelajaran gaya mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Pada kegiatan pembelajaran oleh keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin tidak nampak terlihat berdasarkan minat siswa, pada hasil observasi pembelajaran oleh keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin, keempat guru Fiqih

sebelumnya telah menyiapkan bahan pelajaran tanpa melibatkan siswa, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan keempat guru Fiqih mengenai pemilihan bahan pelajaran yang digunakan, secara umum mereka mengatakan bahan pelajaran yang digunakan dipilih berdasarkan kurikulum 2013 yang diterapkan oleh madrasah bukan tergantung minat siswa.

Pada kegiatan pembelajaran guru A pada observasi ke 1, 2 dan 3 tidak nampak bahwa proses pembelajaran dilakukan berdasarkan minat siswa, namun dilakukan berdasarkan urutan materi di dalam buku paket dan berdasarkan pengalaman serta pola perkembangan siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa yang mengatakan bahwa guru A dalam menyampaikan materi tidak berdasarkan minat siswa akan tetapi berdasarkan urutan materi yang ada dalam buku paket, namun guru A melibatkan siswa dalam menyampaikan materi melalui kegiatan diskusi. (Lihat hasil observasi pada lampiran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa pada saat menyampaikan materi, guru A dalam mengajar tidak berdasarkan minat siswa akan tetapi guru A tetap mengajar berdasarkan pengalaman dan pola perkembangan siswa dengan cara melibatkan siswa dalam menyampaikan materi melalui kegiatan presentasi kelompok dalam kegiatan diskusi sehingga kegiatan pembelajaran banyak didominasi oleh siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi, guru A hanya mengarahkan dan mengamati jalannya diskusi yang dilakukan siswa.

Sama halnya dengan guru A, pada kegiatan pembelajaran oleh guru B dan guru C tidak nampak berdasarkan minat siswa namun tetap dilaksanakan berdasarkan pengalaman dan pola perkembangan siswa yang dilakukan dalam kegiatan diskusi. Kegiatan ini terlihat pada observasi pembelajaran yang ke tiga, selain itu juga didukung oleh pernyataan siswa yang menyatakan guru B dan C sering melakukan diskusi. (Lihat hasil observasi pada lampiran).

Pada kegiatan pembelajaran ke 1, 2 dan 3 oleh guru D tidak nampak bahwa proses pembelajaran dilakukan berdasarkan minat, pengalaman dan pola perkembangan siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa terkait dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa pada saat menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran guru D jarang melibatkan siswa, guru D hanya melibatkan siswa dalam membaca nyaring sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru D lebih banyak mendominasi dan memegang peran aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

#### **d. Gaya mengajar Intraksional**

Pelaksanaan gaya mengajar intraksional tampak pada guru dan siswa sama-sama dominan dalam kegiatan pembelajaran, guru menciptakan suasana pembelajaran yang saling ketergantungan.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang penulis lakukan keempat guru Fiqih berbeda-beda dalam menciptakan suasana saling ketergantungan.

Guru A menciptakan suasana saling ketergantungan dalam kegiatan diskusi, yang mana dalam kegiatan diskusi timbulnya dialog antara siswa dan

guru, hal ini terlihat ketika observasi pembelajaran ke 1, 2 dan 3 antara siswa dengan siswa.

Salah satu kegiatan yang tampak dimana guru dan siswa memiliki peran yang sama-sama dominan dalam kegiatan pembelajaran guru B adalah pada saat siswa melakukan percobaan menghitung warisan, hal ini terlihat pada observasi pembelajaran pertama dan kedua guru menjelaskan cara menghitung warisan kemudian siswa melakukan percobaan dari soal yang diberikan guru, kemudian beberapa siswa diminta mempraktekkan dan menjelaskan percobaan yang telah dilakukan dan siswa bersama guru memecahkan soal menghitung warisan secara bersama-sama. Sementara pada observasi pembelajaran ke tiga guru B menciptakan suasana saling ketergantungan dalam kegiatan diskusi kelompok.

Sementara pada kegiatan pembelajaran guru C dimana guru dan siswa memiliki peran yang sama-sama dominan tampak pada saat siswa membaca nyaring secara bergantian dan kemudian guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi, peran guru dan siswa sama-sama dominan juga tampak pada saat guru dan siswa melakukan Tanya jawab. Hal ini terlihat pada observasi pembelajaran pertama dan kedua sementara pada observasi pembelajaran yang ketiga peran guru dan siswa sama-sama dominan dan guru menciptakan suasana saling ketergantungan tampak pada saat siswa melakukan diskusi kelompok dan setelah selesai diskusi guru C menjelaskan materi.

Adapun pada kegiatan pembelajaran Guru D peran guru dan siswa sama-sama dominan tampak pada saat siswa membaca nyaring, guru menjelaskan hal-



hal yang berkaitan dengan materi kemudian siswa diminta membaca nyaring secara bergantian dengan sistem ditunjuk oleh guru D.

Guru dan siswa memodifikasi materi pembelajaran dalam rangka mencari bentuk baru secara radikal sebagai wujud adanya transformasi terlihat dalam pembelajaran oleh guru A, B dan C. Berdasarkan hasil wawancara kepada masing-masing guru diketahui bahwa dalam pembelajaran siswa ditugaskan memodifikasi materi pembelajaran dalam bentuk makalah, yang dilakukan secara berkelompok dan siswa bebas mengambil bahan dari mana saja. Tugas makalah diberikan guru A dan B sejak awal pertemuan dalam satu semester, untuk kegiatan pembelajaran guru A, tugas makalah dipresentasikan secara bergiliran setiap minggunya dan dimulai seminggu setelah pembagian tugas diberikan.

Pada kegiatan pembelajaran guru B, presentasi makalah dimulai pada minggu ke empat dari awal pertemuan. Sementara pada kegiatan pembelajaran guru C tugas makalah diberikan pada minggu kedua, guru C memberikan waktu kepada siswa selama seminggu dalam menyelesaikannya yang kemudian dipresentasikan secara bergiliran.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran oleh guru A tampak pada keseluruhan observasi proses pembelajaran, yang mana pada setiap kegiatan pembelajaran siswa melakukan presentasi hasil makalah yang telah dibuat sebelumnya, dengan menampilkan *slide power point* dengan bantuan media LCD. Sementara pada kegiatan proses pembelajaran guru B dan C tampak pada

observasi pembelajaran yang ketiga, dimana siswa melakukan presentasi hasil makalah dengan menampilkan *power point*.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran guru D tidak tampak guru dan siswa memodifikasi materi pelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran guru D menerangkan materi sesuai dengan isi buku pelajaran yang digunakan dan siswa mendengarkan apa yang dijelaskan guru dan guru juga menjelaskan materi yang sudah ada dalam buku paket.

Pada keseluruhan kegiatan pembelajaran terlihat guru A cenderung mengarah kepada gaya mengajar teknologis. Guru B dan C cenderung mengarah pada gaya mengajar intraksional sementara guru D cenderung mengarah kepada gaya mengajar klasik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pembelajaran dan wawancara yang penulis lakukan di MAN 2 Model Banjarmasin.

### **C. Analisis Data**

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang gaya mengajar apa saja yang dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaannya.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap gaya mengajar apa saja yang dilaksanakan guru pada pembelajaran Fiqih dan bagaimana pelaksanaannya di MAN 2 Model Banjarmasin akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

## **1. Gaya Mengajar yang Dilaksanakan Guru Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin.**

Sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data, gaya mengajar yang dilaksanakan guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin secara umum dilaksanakan dengan beraneka ragam, hal ini dapat dilihat dari dilaksanakannya beberapa indikator sebagai berikut:

### **a. Proses pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan imbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>103</sup> Ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode atau teknik serta media yang digunakan.

### **1) Gaya Mengajar**

#### **a) Suara**

Suara guru sangat mempengaruhi dalam proses pengajaran. Pada saat menjelaskan materi suara guru hendaknya bervariasi baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan serta diatur supaya berirama yang menarik dan tidak membosankan serta dapat didengar oleh seluruh kelas.

Berdasarkan penyajian data yang dipaparkan sebelumnya dapat dianalisis bahwa suara yang ditampilkan keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin pada saat proses pembelajaran beraneka ragam. Adapun guru A dan D pada saat

---

<sup>103</sup><http://sitikhodijah20042.blogspot.o.id>. Diakses pada minggu, 5 November 2017 Pukul 14:50.

melaksanakan gaya mengajar klasik dengan menggunakan metode ceramah dari segi suara masih kurang maksimal keduanya memiliki volume suara yang kurang keras tidak dapat didengar oleh seluruh kelas sehingga dapat mengalihkan perhatian siswa yang dapat membuat suasana kelas menjadi ramai. Keadaan suara guru A dan D kurang keras tersebut disebabkan oleh faktor usia yang sudah memasuki usia pensiun. Sementara suara guru B dan C pada saat melaksanakan gaya mengajar klasik dengan metode ceramah sudah baik, suara kedua guru terdengar ke seluruh ruangan kelas, guru menyesuaikan dengan kondisi kelas jika kondisi kelas mulai ramai maka guru meninggikan suara, begitu pula jika ada kata-kata tertentu yang penting maka guru akan memberikan tekanan, sehingga dapat dikatakan penggunaan suara oleh guru B dan C sudah maksimal.

#### b) Penampilan

Guru hendaknya dapat berpenampilan menarik dihadapan siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menjaga kebersihan diri dalam berbusana, baik badan maupun pakaian serta berpakaian sopan dan rapi. Guru yang selalu tampil rapi dan menarik akan mendorong siswa untuk berpakaian rapi dan berpenampilan menarik pula. Pada saat mengajar hendaknya tingkah laku yang ditampilkan oleh guru wajar dan tidak dibuat-buat serta tidak kaku.

Berdasarkan penyajian data yang dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa penampilan keempat guru Fiqih pada saat mengajar sudah tampil dengan maksimal, yang mana keempat guru Fiqih sudah tampil mengajar dengan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan pakaian profesi guru. Selain itu keempat guru juga melakukan perpindahan posisi tidak terpaku pada satu titik saja, perpindahan

yang dilakukannya sudah wajar dan tidak dibuat-buat. Adapun guru A ketika melaksanakan gaya mengajar teknologis dan intraksional melakukan perpindahan posisi yang beragam terkadang guru berkeliling kelas, terkadang duduk dibelakang dan ditengah-tengah siswa dan terkadang melakukan perpindahan posisi di area depan kelas, selain itu ketika guru A melaksanakan gaya mengajar klasik terlihat memberikan gerakan tubuh berupa gerakan tangan ketika menjelaskan materi.

Sementara Guru B dari segi penampilan dalam perpindahan posisi ketika melaksanakan gaya melaksanakan gaya mengajar klasik, mengajar kurang maksimal, hal ini terlihat ketika Guru B hanya melakukan perpindahan posisi ketika guru mencatat di papan tulis, perpindahan posisi dilakukan hanya di area meja guru ke papan tulis, meskipun jarang melakukan perpindahan posisi guru B tetap menampilkan gerakan tubuh dengan menggerakkan tangan ketika mengajar. Guru C melakukan perpindahan posisi di area depan kelas dengan memindahkan kursi ketengah-tengah siswa kemudian guru sesekali menghampiri siswa, sementara guru D juga melakukan perpindahan posisi di area depan kelas dengan berdiri ditengah-tengah, sembari menjelaskan materi.

#### c) Mimik Wajah

Perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, dan badan sangat penting dalam proses komunikasi, seorang guru hendaknya menampilkan mimik wajah yang ramah tetapi memberi kesan yang tegas dan berwibawa. Berdasarkan penyajian data yang dipaparkan sebelumnya mimik wajah yang ditampilkan guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin sudah cukup bagus, mimik yang ditampilkan

tidak dibuat-buat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Adapun guru A ketika melaksanakan gaya mengajar klasik, teknologis dan intraksional menampilkan mimik wajah yang datar dan tersenyum.

Mimik wajah yang ditampilkan guru B pada saat melaksanakan gaya mengajar klasik, teknologis dan intraksional sudah baik terlihat datar namun tegas dan berwibawa serta tidak dibuat-buat. Sementara guru C pada saat melaksanakan gaya mengajar klasik, teknologis dan intraksional menampilkan wajah yang datar, terkadang guru mengerutkan dahi dan alis serta tersenyum dan tertawa ketika memberikan humor.

Guru D ketika melaksanakan gaya mengajar klasik menampilkan mimik wajah yang datar dan terkadang tersenyum dan tertawa saat memberikan selingan dengan humor, serta menaikkan dahi dan alis. Sehingga dapat dikatakan mimik wajah yang ditampilkan keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin sudah cukup bagus karena mimik wajah yang ditampilkan tidak dibuat-buat, dan tidak memengaruhi suasana kelas seperti suasana tegang dan mencekam yang dapat mempengaruhi kondisi belajar siswa.

## **2) Penggunaan Metode**

Metode dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh guru dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran tentunya akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan penyajian data yang dipaparkan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa berdasarkan penggunaan metode dua orang guru mata pelajaran Fiqih di

MAN 2 Model Banjarmasin yaitu Guru B dan C sesuai dengan konsep teori gaya mengajar klasik dan intraksional, sementara guru A sesuai dengan konsep teori gaya mengajar klasik dan teknologis yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya yang berjudul menjadi guru inisiator.

Gaya mengajar klasik terlihat ketika guru menjelaskan materi dengan metode ceramah pada saat proses pembelajaran berlangsung sementara gayamengajar teknologisterlihat ketika guru B dan C menggunakan metode diskusi dengan konsep adanya dialog antara siswa, sementara guru A menggunakan metode diskusi tanpa ada dialog. SedangkanGuru D hanya menggunakan gaya mengajar klasik, hal itu terlihat ketika guru menggunakan metode ceramah.

Sehingga dapat dianalisis bahwa keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan penggunaan metode melaksanakan gaya mengajar klasik. Namun untuk guru A memvariasikan gaya mengajarnya dengan gaya mengajar teknologis, sementara guru B dan C juga memvariasikan gaya mengajarnya dengan gaya mengajar intraksional.

### **3) Penggunaan Media**

Penggunaan media jelas diperlukan dalam proses pembelajaran sebab media pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yangdiinginkan.Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik karena dengan media pembelajaran berguna untuk menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan

minatnyanya serta memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.<sup>104</sup>

Media pengajaran berperan penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara yang telah dipaparkan pada penyajian data, berdasarkan penggunaan media pembelajaran guru A, B dan C sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar klasik dan teknologis yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator juga sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya guru dalam proses belajar mengajar, Yangmana gaya mengajar teknologis ini lebih menekankan pada penggunaan media teknologi dan gaya mengajar klasik berusaha memelihara nilai-nilai lama.<sup>105</sup> Hal tersebut terlihat ketika observasi pembelajaran yang mana ada kalanya guru menggunakan media LCD dan adakalanya guru mempertahankan nilai-nilai lama dengan tetap mempertahankan menggunakan media papan tulis. Dengan demikian guru A, B dan C telah menggunakan media secara bervariasi dalam mengajar serta telah memaksimalkan penggunaan media yang sudah difasilitasi oleh pihak sekolah.

Sementara Guru D berdasarkan penyajian data dari segi penggunaan media, Guru D sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar Klasik yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator. Gaya mengajar klasik initerlihat ketika observasi pembelajaran guru D menggunakan media papan tulis. Media papan tulis digunakan hanya jika ada materi perlu untuk dicatat, selebihnya guru

---

<sup>104</sup><http://belajarpsikologi.com> diakses pada jum'at 03 November 2017 Pukul 09.17 WITA

<sup>105</sup> Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 62-63.



tidak menggunakan media apapun dalam penyampaian materi. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran guru D tidak bervariasi dan media kurang maksimal digunakan.

#### **4) Peran Guru**

Sebagai salah satu komponen pendidikan, dalam suatu proses pembelajaran tentunya tidak bisa lepas dari keberadaan seorang guru, tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan terutama dalam pelaksanaan pendidikan formal. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting, peran guru diharapkan tidak hanya sebagai pengajar (*teacher*) namun juga sebagai pendidik, pelatih (*coach*), dan pembimbing (*counselor*) guna mendorong dan memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya pada penyajian data, ketika proses pembelajaran keempat orang guru mata pelajaran Fiqih sudah berperan sebagai pengajar (*teacher*).

Guru A dalam proses pembelajaran berperan sebagai Fasilitator mengarahkan siswa untuk belajar hal ini sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar teknologis yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya guru dalam proses belajar mengajar halaman 62-63, selain itu dalam pembelajaran siswa yang lebih aktif hal itu terlihat ketika diskusi, guru hanya mengarahkan siswa untuk belajar.

Guru B dalam proses pembelajaran berperan sebagai pengajar, pendidik dan pengarah siswa untuk belajar, hal itu terlihat ketika sebelum memulai pembelajaran guru B mendidik siswa dengan membiasakan sholat dhuha

berjamaah guna menumbuhkan akhlakul karimah dalam diri siswa, pengarahan juga selalu diberikan oleh guru B, hal itu terlihat ketika penulis melakukan observasi, guru B selalu mengarahkan siswa dalam memahami materi. Jika dianalisis lagi dalam proses pembelajaran guru dan siswa sama-sama berperan dominan, guru B menciptakan iklim belajar saling ketergantungan hal ini terlihat ketika guru dan siswa bersama-sama memecahkan soal. Peran guru sebagai pengajar, pendidik dan pengarah siswa menunjukkan sesuai dengan konsep gaya mengajar teknologis sementara ketika guru menciptakan suasana saling ketergantungan yang mana guru dan siswa sama-sama dominan menunjukkan peran guru B sesuai dengan konsep teori gaya mengajar intraksional yang dikemukakan oleh Muhaammad Ali dalam bukunya guru dalam proses belajar mengajar halaman 64-65.

Adapun Guru C dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada penyajian data, peran guru adalah mentransferkan ilmu dan mendidik dalam proses pembelajaran, peran guru sangat dominan hal itu terlihat ketika guru menjelaskan materi di observasi pertama dan kedua, ini menunjukkan sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar klasik yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator. Sementara pada observasi ketiga terlihat guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing dalam kegiatan diskusi ini menunjukkan sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar teknologis yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya guru dalam proses belajar mengajar. Hal Ini menunjukkan bahwa berdasarkan peran guru, guru tidak hanya menggunakan satu gaya mengajar akan tetapi menggunakan dua gaya

mengajar yaitu gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis dimana adakalanya Guru C berperan sebagai pengajar dan adakalanya guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penyajian data, Guru D dalam proses pembelajaran berperan sebagai pengajar dan bertanya ketika proses pembelajaran dan memberi penilaian. Guru yang berperan dominan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar klasik yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiasor yaitu menyampaikan bahan ajar dan berperan dominan.

Secara umum berdasarkan peran guru, guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin menggunakan gaya mengajar teknologis dan klasik namun yang paling dominan adalah gaya mengajar teknologis.

#### **5) Peran siswa**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, MAN 2 Model Banjarmasin menerapkan Kurikulum 2013, pada penerapan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner Centered*) yang mana siswa juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 menghendaki siswa lah yang lebih aktif sementara guru hanya membimbing dan mengarahkan agar siswa belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan pada penyajian data, diketahui bahwa pada pembelajaran Guru A siswa belajar menggunakan media

LCD sebagai alat bantu dalam menampilkan *slide power point* hasil makalah yang dibuat siswa kemudian siswa aktif dalam kegiatan diskusi, guru hanya mengarahkan jalannya diskusi. Hal ini sudah sesuai dengan Kurikulum yang dikehendaki. Ini menunjukkan berdasarkan peran siswa gaya mengajar guru A sesuai dengan konsep teori gaya mengajar teknologis yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya guru dalam proses belajar mengajar.

Pada pembelajaran Guru B untuk diawal-awal pertemuan setiap semester siswa dan guru sama-sama dominan, siswa dan guru aktif dalam memecahkan soal, yang mana guru dan siswa saling ketergantungan, Sementara pada minggu-minggu berikutnya siswalah yang aktif dalam kegiatan diskusi, ini menunjukkan gaya mengajar yang ditampilkan sesuai dengan konsep teori gaya mengajar intraksional yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya guru dalam proses belajar mengajar dan ciri-ciri gaya mengajar yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator. Sementara ketika peran siswa belajar dengan menggunakan media menunjukkan sesuai dengan gaya mengajar teknologis yang dikemukakan Muhammad Ali. Dengan demikian dapat dianalisis bahwa gaya mengajar guru B berdasarkan peran siswa ialah gaya mengajar teknologis dan intraksional.

Adapun pada pembelajaran Guru C dalam proses pembelajaran, berdasarkan penyajian data diatas menunjukkan adakalanya siswa pasif dan adakalanya siswa dituntut aktif, sesuai dengan metode yang digunakan oleh guru, ketika Guru C menggunakan metode ceramah maka siswa berperan pasif hanya mendengarkan penjelasan guru dan sesekali merespon apa yang diajukan oleh

guru, peran siswa pasif ini terlihat ketika diawal-awal pertemuan pada tiap semester ini menunjukkan sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar klasik yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator dan konsep teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Strategi Pembelajaran. Kemudian pada minggu-minggu berikutnya dilanjutkan dengan peran siswa aktif dalam diskusi ketika kegiatan presentasi kelompok telah dimulai, ini menunjukkan sesuai konsep teori gaya mengajar teknologis yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya guru dalam proses belajar mengajar dan ciri-ciri gaya mengajar intraksional yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator.

Adapun peran siswa yang terlihat ketika proses pembelajaran Guru D berlangsung adalah belajar dengan mendengarkan penjelasan guru dan merespon apa yang diajukan oleh guru. Siswa pasif hanya mendengarkan penjelasan guru. Jika dianalisis hal ini menunjukkan guru D menggunakan gaya mengajar Klasik sesuai konsep teori yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya yang berjudul guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dianalisis bahwa gaya mengajar yang dilaksanakan keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan peran siswa menggunakan gaya mengajar yang bervariasi diantaranya gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis dan gaya mengajar intraksional.

#### **6) Pola interaksi**

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.

Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itulah bagi seorang guru perlu mengembangkan pola interaksi yang efektif dalam proses belajar mengajar karena proses belajar mengajar adalah interaksi yang dinamis antara guru dan siswa. Berdasarkan penelitian variasi pola interaksi yang diterapkan oleh guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin berbeda pada masing-masing kelas penelitian, secara keseluruhan pola interaksi yang diterapkan guru pada seluruh kelas penelitian adalah pola guru-siswa, pola siswa-siswa-guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan pada penyajian data, maka dapat dianalisis berdasarkan pola interaksi guru A menggunakan gaya mengajar interaksional sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator, hal ini terlihat ketika observasi pembelajaran, interaksi yang terjalin ketika proses pembelajaran adalah multi arah yang mana interaksi yang terjalin tidak hanya melibatkan guru dan siswa tetapi juga antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, adakalanya siswa yang mendominasi dan adakalanya guru yang mendominasi pola interaksi.

Adapun interaksi yang terjalin ketika proses pembelajaran guru B sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data adalah dua arah yaitu adanya interaksi timbal balik antara guru ke siswa dan siswa ke guru yang mana antara guru dan siswa berperan sama, sama-sama dominan, ini dilaksanakan Guru B di awal-awal pertemuan pada tiap semester. Setelah itu siswalah yang aktif dalam kegiatan diskusi, interaksi yang terjalin pada saat diskusi ialah multi arah dimana interaksi yang terjalin antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa.

Guru menciptakan iklim belajar saling ketergantungan dan siswa mengemukakan pendapatnya serta mendengarkan pendapat temannya. Jika dianalisis lagi berdasarkan pola interaksi guru B sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar intraksional yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator.

Sementara interaksi yang terjalin ketika proses pembelajaran Guru C pada observasi pertama dan kedua adalah satu arah, guru mendominasi proses pembelajaran, berdasarkan pola interaksi yang terjalin hal ini menunjukkan Guru C menggunakan gaya mengajar klasik sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator. Sementara pada observasi ketiga siswa telah mulai aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi, hal ini menunjukkan guru C juga menggunakan pola interaksi multi arah, yang mana interaksi yang terjalin anatar guru dan siswa dan didominasi oleh interaksi antar siswa dengan siswa, siswa aktif dalam kegiatan presentasi dan diskusi, ini menunjukkan sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar intraksional yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator.

Pola interaksi yang terlihat pada proses pembelajaran Guru D sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data adalah satu arah, guru yang mendominasi pola interaksi ini menunjukkan sesuai dengan ciri-ciri gaya mengajar klasik yang dikemukakan oleh Thoifuri dalam bukunya menjadi guru inisiator.

Ditinjau dari pola interaksi yang terjalin dalam proses pembelajaran keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin berbeda-beda dalam

menerapkan gaya mengajar diantaranya, guru A dan B melaksanakan gaya mengajar interaksional, guru C melaksanakan gaya mengajar klasik dan intraksional sementara guru D melaksanakan gaya klasik.

#### **b. Penggunaan Pujian dan, Teguran, Hukuman dan Pemberian Hadiah**

Pujian dan hadiah merupakan salah satu bentuk penghargaan dan penguatan atau *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memberikan penguatan kepada anak didik yang berhasil dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pemberian pujian dan hadiah juga salah satu cara untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran. Namun demikian, pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja peserta didik, dan dalam pemberian hadiah hendaknya jangan terlalu sering dan hendaknya diberikan dalam batas kewajaran.<sup>106</sup>

Pemberian teguran dan hukuman juga merupakan salah satu bentuk alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun, teguran dan hukuman dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk mempergiat belajar siswa. Melalui hukuman siswa akan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari hukuman. Teguran dan hukuman diberikan jika siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Pemberian teguran dan hukuman juga berfungsi sebagai upaya preventif dan refresentatif.<sup>107</sup> Guru dalam memberikan

---

<sup>106</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 164.

<sup>107</sup> Lilik Sriyanti. *Psikologi Belajar*, (Salatiga: t.p, 2014), h. 51-52.



hukuman hendaknya berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan siswa. Dalam dunia pendidikan, hukuman harus bersifat mendidik, hukuman yang diberikan kepada siswa hendaknya diberikan dalam batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.<sup>108</sup>

Dalam pemberian pujian keempat orang guru sama-sama memberikan dalam bentuk kata-kata langsung, sementara untuk pemberian hadiah guru C tidak memberikannya sementara guru A, B dan D memberikannya dalam bentuk yang berbeda, untuk guru A dan D memberikan hadiah berupa pemberian nilai tambahan, guru A memberikan nilai tambahan kepada siswa yang dapat mengupulkan tugas dengan cepat, sementara guru D memberikan nilai tambahan jika siswa memperoleh nilai tertinggi diantara siswa lain yang mayoritasnya harus remedial. Sedangkan Guru B memberikan hadiah berupa pemberian amplo yang berisi uang diberikan ketika siswa meraih nilai tertinggi ketika ulangan harian.

Sama halnya dengan pujian keempat orang guru juga menggunakan teguran dalam bentuk kata-kata langsung, sementara hukuman diberikan dalam bentuk yang berbeda-beda namun sama saja bersifat mendidik dan masih dalam nuansa pembelajaran. Hal ini sudah sesuai dengan konsep pemberian hukuman dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada penyajian data, keempat orang guru mata pelajaran Fiqih sudah menggunakan pujian, hadiah, teguran dan hukuman dalam batas kewajaran, teguran dan hukuman yang diberikan sudah bersifat mendidik.

---

<sup>108</sup> Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: PT Purwa Atmaja Prawira, 2013).

Penggunaan pujian, hadiah, teguran dan hukuman itu menunjukkan keempat orang guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin menggunakan gaya mengajar intraksional.

## **2. Pelaksanaan Gaya Mengajar Guru Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin**

Berdasarkan hasil observasi dengan keempat guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin pelaksanaan gaya mengajar guru pada pembelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin sebagai berikut:

### **a. Gaya Mengajar Klasik**

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, gaya mengajar klasik yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran sudah tercermin di dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran oleh keempat guru pada pembelajaran Fiqih. Pelaksanaan gaya mengajar klasik dilakukan di hampir semua kegiatan pembelajaran Fiqih terutama di awal proses pembelajaran. Keempat guru Fiqih menyampaikan nilai-nilai lama melalui kegiatan berdoa dan membaca ayat suci Al-Qur'an bersama saat mengawali proses pembelajaran di jam pembelajaran yang pertama.

Selain menyampaikan nilai-nilai lama berupa sikap religius yang dilakukan melalui kegiatan berdo'a sebelum memulai proses pembelajaran di jam pembelajaran pertama, gaya mengajar klasik juga meliputi bahan pelajaran yang digunakan oleh keempat guru Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin. Bahan pelajaran yang digunakan tidak berdasarkan pada minat melainkan keempat guru Fiqih tersebut menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum

2013. Pemilihan bahan pelajaran juga lebih banyak guru yang menentukan tanpa mengikut sertakan siswa dalam hal memilih bahan pelajaran yang akan digunakan.

Pada proses pembelajaran yang berlangsung, keempat guru Fiqih beraneka ragam dalam pelaksanaannya, gaya mengajar klasik digunakan oleh guru C dan D yang memiliki peran lebih dominan dalam pembelajaran. Namun pada pelaksanaannya, gaya mengajar klasik melalui peran guru yang lebih dominan ini hanya dilaksanakan guru C di awal-awal pertemuan setiap semester saja tepatnya pada minggu pertama sampai ketiga atau keempat. Sementara Guru D melaksanakan gaya mengajar klasik melalui peran yang lebih dominan terlihat disetiap pertemuan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai Center dimana semua materi pelajaran disampaikan oleh guru sehingga siswa juga lebih cenderung pasif karena pada saat menyampaikan materi pelajaran semua materi guru yang menyampaikan dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa guru C dan D melaksanakan gaya mengajar klasik namun dengan pelaksanaan yang berbeda diantara keduanya. Pada pelaksanaannya, untuk mengatasi kepasifan siswa guru C sesekali mengajukan pertanyaan untuk dijawab siswa secara serentak, selain itu sesekali guru C juga memerintahkan salah satu siswa untuk membaca nyaring. Sementara guru D untuk mengatasi kepasifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat memerintahkan siswa secara bergiliran untuk membaca nyaring. Namun dari usaha tersebut tetap saja siswa terlihat pasif dimana siswa hanya merespon jika diajukan pada dirinya.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kendala yang ditemui guru sangatlah beragam terlebih yang berkaitan dengan penerapan gaya mengajar tertentu dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaan gaya mengajar klasik oleh guru C dan D kendala yang sering ditemui adalah siswa yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Pada saat guru menjelaskan siswa kurang berkonsentrasi, hal yang dapat memperlihatkan tingkat konsentrasi siswa adalah kondisi kelas yang ramai pada saat guru menjelaskan materi. Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang diajarkan.

Pada kegiatan pembelajaran ketika guru melaksanakan gaya mengajar klasik nampaknya memperoleh respon yang baik dari siswa. Hal ini terlihat di awal kegiatan di jam pelajaran pertama nilai-nilai lama yang diterapkan melalui kegiatan berdoa dan membaca Al-Qur'an bersama sebelum memulai pembelajaran siswa tampak memperhatikan dan tanpa diperintahkan siswa akan melaksanakannya. Selain itu pada pelaksanaan gaya mengajar klasik oleh guru C dan D siswa lebih terkontrol dalam hal melakukan kegiatan dan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran hanya ada beberapa siswa yang tampak ramai atau sibuk dengan dirinya sendiri selebihnya semua siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan gaya mengajar klasik pada proses pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari sebab dalam gaya mengajar klasik semua materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa memperoleh informasi yang benar karena salah satu kriteria dalam gaya mengajar klasik adalah

guru yang merupakan *center* sehingga guru harus benar-benar paham terkait materi yang diajarkan.

#### **b. Gaya Mengajar Teknologis**

Proses pembelajaran Fiqih di MAN 2 Model Banjarmasin yang dilaksanakan oleh keempat guru Fiqih, gaya mengajar teknologis hanya terlihat pada kegiatan pembelajaran guru A, B dan C. Pada kegiatan pembelajaran ketiga guru Fiqih ini fokus pembelajaran tidak terletak pada kompetensi siswa secara individual. Kegiatan pembelajaran mencakup semua siswa artinya materi yang disampaikan guru tidak berdasarkan kompetensi siswa secara individual melainkan semua siswa disamaratakan. Hal ini terlihat dari cara masing-masing guru dalam memberikan tugas pada masing-masing proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru A dan C semua siswa secara berkelompok diberikan tugas membuat makalah dengan sub materi yang berbeda-beda yang dibagi secara acak, semua siswa sama tanpa adanya perbedaan. Sementara pada proses pembelajaran guru B semua siswa diberikan soal latihan menghitung pembagian warisan yang sama tanpa adanya perbedaan dari satu siswa dengan siswa yang lain. Selain itu terlihat juga ketika guru B memberikan tugas makalah kepada siswa secara berkelompok dengan sub materi yang berbeda-beda setiap kelompok yang dibagi secara acak tanpa perbedaan.

Pembelajaran Fiqih oleh ketiga guru yaitu guru A, B dan C melaksanakan gaya mengajar teknologis dengan menggunakan media yang mendominasi berjalannya kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan ialah media LCD sebagai alat yang digunakan untuk menampilkan *slide power point* ketika

presentasi makalah oleh siswa, untuk guru B sendiri menggunakan media LCD untuk menampilkan aplikasi menghitung warisan, dan aplikasi menghitung warisan digunakan sebagai alat untuk mendemostrasikan cara menghitung warisan menggunakan aplikasi, media LCD juga digunakan oleh guru B untuk menampilkan slide power point pada saat siswa presentasi kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran gaya teknologis ini unsur dengan peran terbesar adalah isi atau bahan pelajaran yang sudah diprogram sedemikian rupa menggunakan sebuah perangkat baik lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari secara individu materi-materi pembelajaran dengan menggunakan perangkat tersebut.<sup>109</sup> Pada kegiatan proses pembelajaran guru A, B, dan C sudah menggunakan media untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan melalui penggunaan media pembelajaran.

### **c. Gaya Mengajar Personalisasi**

Gaya mengajar personalisasi dalam kegiatan pembelajaran masih harus terus diperbaiki. Hal ini terlihat dari kegiatan proses pembelajaran guru A dimana peran guru masih mendominasi diakhir pembelajaran padahal pada dasarnya gaya mengajar personalisasi mengharuskan siswa aktif dimana proses pembelajaran dilakukan berdasarkan minat dan perkembangan siswa. Selain itu dalam gaya mengajar personalisasi peran guru dalam kegiatan pembelajaran hanya sebatas pendamping dan penuntun perkembangan siswanamun yang terlihat dalam

---

<sup>109</sup> Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima 2008), h. 76.

kegiatan pembelajaran guru A masih memegang penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari peran guru yang tidak hanya mendampingi siswa dalam kegiatan diskusi namun guru A juga sebagai pemberi materi di akhir kegiatan pembelajaran.

Sama halnya dengan guru A, pada kegiatan pembelajaran guru B pun demikian, hal itu terlihat pada observasi pembelajaran yang ketiga dimana peran siswa aktif, namun guru tidak hanya mendampingi siswa dalam kegiatan diskusi namun diakhir pembelajaran guru tetap berperan sebagai pemberi materi guna meluruskan dan memberikan pengutan terhadap diskusi yang telah dilakukan siswa. Sementara pada kegiatan pembelajaran guru C ketika diawal-awal pertemuan pada minggu-minggu pertama di awal semester dan pada proses pembelajaran guru D, dimana peran guru masih sangat mendominasi, sementara pada dasarnya gaya mengajar personalisasi mengharuskan siswa aktif dimana proses pembelajaran dilakukan berdasarkan minat dan perkembangan siswa. Selain itu dalam gaya mengajar personalisasi peran guru dalam kegiatan pembelajaran hanya sebatas pendamping siswa dan penuntun perkembangan siswa namun yang terlihat dalam kegiatan pembelajaran oleh guru C ketika diawal-awal pertemuan di setiap semester dan pada kegiatan pembelajaran guru D secara keseluruhan masih memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari peran guru yang tidak hanya mendampingi siswa dalam belajar namun guru juga sebagai pemberi materi secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran

Selain peran guru yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran Fiqih, bahan dan materi yang diberikan bukan berasal dari minat siswa. Materi pelajaran yang disampaikan guru tidak berdasarkan pada minat siswa melainkan pada urutan tertentu atau dalam hal ini materi yang disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran merupakan materi yang telah ada pada kurikulum yang sedang diterapkan. Materi dan bahan pelajaran disusun dengan tidak melibatkan peran dari siswa, guru lebih banyak menentukan sendiri tanpa ada keikutsertaan siswa dan hanya berpedoman pada kurikulum yang sedang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Padahal pada dasarnya gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar yang dalam proses pembelajaran siswa lebih mendominasi dan guru hanya sebagai pendamping atau fasilitator siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Ali dalam bukunya guru dalam proses belajar mengajar yang menyatakan bahwa gaya mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan pada minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa dimana peran yang lebih dominan dalam gaya mengajar ini adalah siswa sehingga bahan pelajaran yang digunakan pun berasal dari minat dan kebutuhan siswa secara individual.<sup>110</sup>

#### **d. Gaya Mengajar Intraksional**

Gaya mengajar intraksional tampak pada beberapa kegiatan pembelajaran guru A, B dan C dimana siswa dan guru memiliki peran yang sama-sama dominan.

Pada beberapa pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih oleh guru A diawal kegiatan siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, beberapa siswa yang

---

<sup>110</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 59.



tergabung dalam satu kelompok mempresentasikan hasil makalah yang telah dibuat sementara siswa lain menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan temannya serta memberikan pertanyaan dan tanggapan ketika dibuka sesi Tanya jawab, adapun jawaban dari pertanyaan yang diajukan dijawab secara tertulis dipapa tulis sementara siswa yang lain diwajibkan menulisnya di buku catatan masing-masing dan ketika selesai kegiatan pembelajaran dikumpul kepada guru A. Kemudian diakhir kegiatan pembelajaran setelah diskusi kelompok siswa selesai guru menjelaskan kembali materi yang dibahas. Hal ini Nampak pada observasi kegiatan pembelajaran yang pertama dan kedua, sementara pada observasi pembelajaran yang ketiga sama saja dengan observasi pembelajaran pertama dan kedua namun pada observasi ketiga ini siswa saja yang aktif dalam kegiatan diskusi sementara guru hanya mendengarkan dan memperhatikan jalannya diskusi, dan guru A tidak memberikan penjelasan ulang ketika diakhir pembelajaran.

Adapun pelaksanaan gaya mengajar intraksional oleh guru B dalam pembelajaran Fiqih terlihat ketika diawal pertemuan yang terlihat pada observasi kegiatan pembelajaran pertama dan kedua, guru B memberikan soal tentang warisan, kemudian guru B memberikan stimulant dan siswa aktif merespon apa yang diajukan guru B dalam memecahkan soal, beberapa siswa diperintahkan untuk mempraktekkan cara menghitung warisan dan dijelaskan kepada teman yang lain. Pada kegiatan pembelajaran yang lainnya diawal kegiatan siswa berdiskusi kelompok yang mengharuskan siswa untuk aktif dan diakhir

pembelajaran guru B menjelaskan materi yang dibahas. Hal ini tampak pada observasi kegiatan pembelajaran ketiga.

Sementara pada pelaksanaan gaya mengajar intraksional oleh guru C terlihat ketika observasi pembelajaran yang ketiga dimana guru C diawal pertemuan siswa ditugaskan untuk berdiskusi yang mengharuskan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran Fiqih kemudian diakhir pembelajaran guru C menjelaskan kembali materi yang telah dibahas.